

KESENIAN *JARAN BODHAG* PROBOLINGGO SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS PADA *OUTERWEAR SEMI-FORMAL*

*The Art of Jaran Bodhag Probolinggo as a Source of Inspiration for the Creation of
Written Batik Motifs on Semi-Form Outerwear*

Akbar Naufal Aziz, Ike Ratnawati, dan Lisa Sidyawati

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Departemen Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang, Jl.
Semarang No.5, Kota Malang

Korespondensi Penulis

Email : akbar.naufal.1802516@students.um.ac.id

Naskah Masuk : 28 November 2022

Revisi : 28 Januari 2023

Disetujui : 30 Januari 2023

Kata kunci: *Jaran Bodhag*, Probolinggo, batik tulis, *outerwear*, *semi-formal*

Keywords: Jaran Bodhag, Probolinggo, written batik, outerwear, semi-formal

ABSTRAK

Kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo mengalami pasang surut dalam modernitas, masih belum cukup dikenal oleh masyarakat luar maupun dalam Probolinggo. Kesenian pertunjukkan yang berakar sejarah dari *Jaran Kencak* tercipta sebuah kesenian masyarakat dengan modifikasi bentuk imitasi kepala kuda dan *Bodhag* dalam bahasa Madura yang berarti "wadah/tudung nasi", dihiasi sedemikian rupa dan tercipta sebuah artifisial *jaranan*. Penulis memiliki ketertarikan pada bentuk *Jaran Bodhag* untuk dituangkan pada batik tulis dalam *outerwear semi-formal* untuk meningkatkan daya tarik gaya berbusana batik yang cenderung monoton pada kalangan usia remaja-dewasa. Penciptaan ini bertujuan untuk menggaungkan kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo juga mendeskripsikan ide konsep, proses visualisasi, dan hasil motif batik tulis pada bentuk *outerwear semi-formal*. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh SP. Gustami yang terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil penciptaan karya ini terdapat tiga jenis *outer* antara lain: *Beden Sokmah Jaran Bodhag (Vest)*, *Demslendeman (Jacket)*, *Gal Megol (Crop Top Bolero)*. Hasil penciptaan karya tersebut menjadi salah satu upaya bentuk inventarisasi motif baru dan pelestarian kesenian lokal dalam wujud karya batik.

ABSTRACT

The art of Jaran Bodhag Probolinggo has experienced its ups and downs in modernity, it is still not familiar to the people outside and within Probolinggo. Performing arts that have historical roots from Jaran Kencak create community art by modifying the imitation of a horse's head and Bodhag in Madurese which means "rice container/cover", decorated in such a way, and create an artificial Jaranan. The author is interested in the form of Jaran Bodhag that applied to semi-formal outerwear from written batik to add the attractiveness of batik clothing which tends to be monotonous among teenagers and adults. This creation aims to echo the art of Jaran Bodhag Probolinggo as well as describe the concept idea, visualization process, and the results of the batik motif in the form of semi-formal outerwear. This study uses the creation method proposed by SP. Gustami which consists of the exploration, design, and embodiment stages. The results of the creation of this work are three types of outer Beden Sokmah Jaran Bodhag (Vest), Demslendeman (Jacket), and Gal Megol (Crop Top Bolero). The results of these works are an effort to take inventory of new motifs and preserve local arts in the form of batik works.

PENDAHULUAN

Batik bagi Indonesia sudah menjadi nama yang mendarah daging, dua entitas yang seakan tertanam dan saling berhubungan. Sultan Hamengku Buwono X mengatakan "Sejak lahir, menjalani hidup di dunia hingga meninggal, diselimuti dengan kain batik. Batik sangat dekat dengan kehidupan. Khususnya dalam lingkungan keluarga" (Kusrianto, 2013). Berdasarkan SNI 0239:2019, Batik adalah kerajinan tangan dari hasil pewarnaan dengan perintang berupa *malam* (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna. Batik digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan cara pembuatannya, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi (Utomo & Kharisma, 2019). Batik berkembang ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Probolinggo.

Probolinggo menghasilkan karya batik dengan ciri khas batik pesisiran Pendhalungan. Batik ini masih dilestarikan oleh pengrajin batik di seluruh wilayah Probolinggo. Probolinggo yang terletak di wilayah Tapal Kuda, termasuk pada daerah kebudayaan Pendhalungan, yaitu percampuran budaya suku Madura dan Jawa (Wulansari dkk., 2019). Dari hasil akulturasi kebudayaan Pendhalungan yang masuk di wilayah Probolinggo, beberapa kesenian yang ada hampir seperti pada daerah tetangga. Salah satu kesenian yang jarang dikenal masyarakat luar Probolinggo maupun daerah setempat ialah kesenian *Jaran Bodhag*. Kesenian pertunjukkan *Jaranan* yang berakar dari kesenian *Jaran Kencak* dengan menggunakan imitasi kuda

yang berhias. Kesenian ini sulit untuk ditemui, hanya ada ketika orang yang ingin menyewa waktu khitanan/hajatan dan juga acara pemerintahan. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat tidak mengetahui kesenian *Jaran Bodhag*, namun lebih mengetahui *Jaran Kencak* maupun kuda *lumping*. Hal ini diperkuat oleh survei melalui *google form* yang dibuat penulis pada tahun 2022 tentang pengetahuan dan ketidaktahuan kesenian *Jaran Bodhag*. Responden survei tersebut berusia 19-50 tahun, dengan latar belakang pekerjaan sebagai mahasiswa maupun pekerja kantor dan ahli bidang lainnya. Responden bertempat tinggal di wilayah Provinsi Jawa Timur. Penulis menyimpulkan dari 58 responden, 65% tidak mengetahui kesenian *Jaran Bodhag* dan 35% mengetahui kesenian *Jaran Bodhag*.

Kesenian *Jaran Bodhag* termasuk dalam kesenian *Jaranan*. *Jaranan* merupakan kesenian pertunjukkan rakyat, berkembang di kalangan rakyat dan merupakan peninggalan nenek moyang yang berada di Jawa (Agustina & Sugito, 2018). Tampilan yang dipersembahkan berupa imitasi *Jaran* (kuda) yang memiliki badan berupa karung atau wadah dan di dalam wadah tersebut terdapat kusir/penunggang/juga disebut pengantin sunat bohongan yang seolah-olah menunggangi *Jaran Bodhag* tersebut (Ayyubih dkk., 2020). Menurut terminologi bahasa Jawa, "*Jaran*" berarti "kuda", dan "*bodhag*" (bahasa Pendhalungan dalam Bahasa Madura) berarti wadah, tudung nasi. Jadi pengertian *Jaran Bodhag* ialah tiruan kuda yang terbuat dari wadah/tudung tutup nasi dengan bagian kepala seperti kuda dan berhias layaknya *Jaran Kencak*, karena *Jaran Bodhag* termasuk kesenian yang berakar dari

Jaran Kencak (wawancara dengan Eksan, 2022). *Jaran Kencak* merupakan seni pertunjukan kuda menari untuk menghibur acara sunatan yang dilatih oleh pawang yang disebut *Janis*. Pawang menggembelng kuda supaya dapat bergerak/menari mengikuti pola gerak *Janis* dengan alunan gamelan (*kenong tello*) (Fitriya, 2021).



Gambar 1. Arak-Arakan kesenian *jaran bodhag* Probolinggo

Pakem yang ditunjukkan pada kesenian *Jaran Bodhag*: terdapat alat musik tradisional yang meliputi *kenong tello*, *seronen*, kendhang, gong, (*peking*, *demung*, *saron*, penambahan pengiring lagu/*melody*). Tambahan tarian *rerere* dan juga dituntun oleh *Janis*/pingiring kuda (wawancara dengan Soesanti istri dari Eksan pemilik Sanggar Karya Muda Nusantara 2022). Gambar 1 merupakan contoh *arak-arakan* pawai kesenian *Jaran Bodhag* yang dituntun oleh *Janis* perempuan. Pakem umum bentuk *Jaran Bodhag* terdapat kepala kuda bukan bentuk pipih melainkan bervolume seperti kuda asli dan badan kuda dari rangkaian kayu yang di tutupi oleh hiasan kain (*rampek* dan *ilat-ilatan*). Lambat laun kesenian ini berbentuk semestinya *Jaran Kencak* seperti terdapat sebuah *sebeng*, *temengan*, *brangos*, variasi penutup badan *Jaran*, *les*, hiasan *mote-mote*, bulu merak, sesuai

keaktivitas sanggar dan personal (Hidayah dkk., 2012).

Permasalahan yang ditemukan dari hasil riset penulis saat ini ialah pakaian batik yang cenderung monoton dengan gaya yang sopan/jadul dan hanya dipakai pada acara tertentu. Penggemar batik dengan konsumen remaja-dewasa *millennial* menginginkan inovasi baru dari busana batik pada masa kini. Hal ini terlihat dari 93% responden menjawab sangat menarik jikalau sebuah batik yang formal menjadi suatu gaya baru. Penulis menciptakan sebuah karya terapan dengan mengangkat sumber ide budaya lokal dari bentuk visualisasi kesenian *Jaran Bodhag* untuk dituangkan pada motif batik tulis menjadi sebuah batik *outerwear semi-formal*. Responden dengan jumlah 96.6% sangat tertarik jikalau unsur budaya lokal dijadikan sebuah motif baru dan diterapkan pada bahan sandang berupa *outerwear semi-formal*. *Outerwear* merupakan pakaian luaran yang dikenakan di atas pakaian dalam dan biasa dikenakan untuk di luar rumah juga dipadupadankan dengan pakaian lainnya, dapat berupa jas, jaket, atau *coat* (Hardisurya dkk., 2011). Pemilihan batik tulis menjadi daya pikat yang baik bagi konsumen maupun pencipta, karena bentuk motif terkesan eksklusif dan tidak sama satu sama lain, juga tidak membatasi kreativitas dalam membatik. Tujuan pasar pada kalangan remaja-dewasa, pekerja, maupun peminat busana batik tulis ini cukup baik dengan adanya model busana *outer* batik yang kekinian/*semi-formal* dan tetap menunjukkan sisi keunggulan motif batiknya, karena *outer* yang bisa dipadupadankan dengan pakaian lain menjadi sebuah tren mode saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan

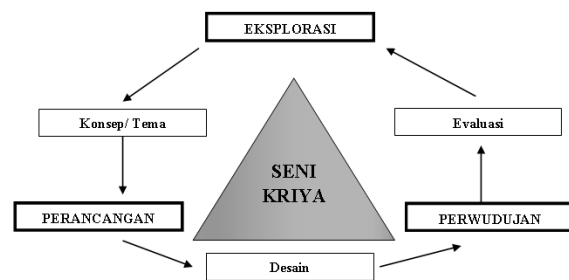
ide konsep, proses visualisasi, dan hasil yang memaparkan bentuk kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo dalam motif batik tulis pada *outerwear semi-formal*. Penciptaan desain motif batik baru yang akan mencerminkan suatu budaya daerah tertentu juga bertujuan untuk memajukan usaha batik daerah setempat (Mulyanto & Hartono, 2018).

Bagian bentuk visual *Jaran Bodhag* menjadi acuan penulis untuk menciptakan karya terbaru dan menghasilkan motif batik tulis untuk dijadikan *outerwear semi-formal* dari sumber patokan karya terdahulu. Dari segi konten, teknik dan produk, koleksi busana pada JFW 2017 oleh perancang mode Lenny Agustin, membawakan busana dengan tema "*Jaranan*" (Fimela, 2016). Tugas akhir yang ditulis oleh Fatfullloh berjudul "*Pesisir Pantai Malam Hari Pada Busana Outerwear Batik*" yang menghasilkan karya berjudul mendengar (jaket), melihat (*blazer*), membayangkan (*coat*) (Fatfullloh, 2021). Karya terdahulu menjadikan sebuah inspirasi berkelanjutan untuk membuat hasil cipta karya baru dalam kebutuhan masyarakat dan dan *output* berupa laporan tugas akhir skripsi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh SP. Gustami. Penelitian ini termasuk pada penelitian terapan, karena apa yang akan dihasilkan menjadi sebuah produk fungsional estetik yang bernilai guna bagi masyarakat. Metode penciptaan yang digunakan SP. Gustami dalam menciptakan karya seni ialah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang akan dibahas dalam hasil dan pembahasan (Gustami, 2004). Objek dan subjek dalam penelitian seni pada

hakikatnya adalah sumber sekaligus sarana bagi terjadinya penelitian dan dalam penciptaan seni itu sendiri (Sunarto, 2010). Objek utama pada batik tulis terapan ini adalah gambar *Jaran Bodhag* dengan berbagai variasi bentuk yang sudah distilir dan deformasi dengan pendukung objek lainnya. Stilir yang digunakan mengikuti bentuk visual asli gambar bentuk nyata dengan pengembangan unsur garis dan bentuk sederhana (Rosandini dkk., 2022). Subjek dari penelitian ini menceritakan berupa pengetahuan tentang kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo. Gambar 2 merupakan bagan alur penciptaan karya seni yang dikemukakan oleh SP. Gustami.



Gambar 2. Metode penciptaan SP. Gustami

Bahan dan Alat

Eksplorasi alat, bahan dan teknik dimana tahap proses penciptaan berlangsung, dengan menemukan sumber ide gagasan yang sudah baik. Kemudian dilakukan uji coba untuk mencari kenyamanan dalam berkarya. Bahan dan alat batik yang digunakan sebagai berikut: kain mori primissima, *malam*, pewarna remasol, *waterglass*, *soda ash*, TRO, tepung kanji, canting manual/listrik, kompor, wajan, gawangan, *midangan*, kuas, *jegul*, peralatan *molani*, tempat wadah pewarna (botol, gelas plastik, bak celup), panci *penglorodan*, pipet ukur, kain *gombal/ lemek'an* tetesan batik,

dan meja pola/kaca. Teknik batik yang dipakai yakni batik tulis menggunakan pewarnaan remasol dengan perlakuan pewarnaan 2 kali yaitu *colet* tutup *colet* (mencanting lalu *menyolet* - fiksasi *waterglass* - mencanting kembali - *menyolet* kembali – fiksasi kembali).

Prosedur Kerja

Tahap pertama adalah eksplorasi, yakni mencakup kreativitas dalam mengolah rasa, pikir, hati dan raga untuk menentukan sumber ide, alat, bahan, dan teknik. Eksplorasi dilakukan dengan menggali informasi dari beberapa sumber data yang diklasifikasikan menjadi tiga yakni *person*, *place*, dan *paper* (Suharsimi, 2002). *Person*, berupa seseorang yang menjadi narasumber. *Place*, berupa data tempat penelitian berlangsung dan *paper* merupakan sumber data untuk disajikan berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol dan rujukan pustaka lainnya. Subjek penelitiannya terdiri dari empat narasumber yaitu Malikha selaku pemilik industri Batik Manggur di Jl. KH. Sulthon, Triwung Kidul Kota Probolinggo, Firman selaku pemilik industri Batik Shokagaya di Jl. Sunan Ampel 1 No.7, Dinoyo, Kota Malang, Eksan & Soesanti selaku pemilik Sanggar Karya Muda Nusantara (sanggar Kesenian *Jaran Bodhag*) di Jl. Semeru, Triwung Kidul, Kota Malang, Syamsul & Sarwo selaku pemandu Museum Probolinggo di Jl. Suroyo No.25, Tisnonegaran, Kota Probolinggo. *Event* pemerintahan seperti *semipro*, pagelaran batik, pertunjukkan kesenian *Jaran Bodhag* juga menjadi acuan penulis untuk mengamati bagaimana bentuk kesenian tersebut dan pasar tren batik di Probolinggo. Observasi dengan merumuskan sumber ide

kreatif dari kesenian *Jaran Bodhag* untuk membuat motif batik baru ini dilakukan mulai dari bulan Januari-Maret 2022.

Tahap kedua yaitu tahap perancangan, dimana hasil analisis ide gagasan yang diwujudkan pada sebuah prototipe/sketsa alternatif untuk sebagai acuan bentuk pengkaryaan dan ditetapkan pilihan sketsa yang terbaik. Penetapan sketsa yang terbaik dipilih melalui uji validasi oleh pakar batik/desain maupun pembimbing perguruan tinggi bidang seni. Karya ini termasuk dalam seni kriya berfungsi praktis dan bertujuan untuk layanan publik, sehingga diketahui dengan pasti berdasarkan gambar teknik yang lengkap, detail, dan mantap. Dalam fungsi praktis, aspek fungsional tetap harus dikaitkan dengan estetika. Fungsi dan estetika harus dipertimbangkan baik untuk memiliki bentuk yang akan dipilih oleh calon konsumen (Ponimin, 2021).

Tahap terakhir yaitu tahap perwujudan, karya direalisasikan dengan media kain primissima yang berikutnya menjadi kain batik dan dijahit menjadi *outerwear semi-formal*. Proses pembuatan batik terapan yang dilakukan oleh pencipta dengan urutan sebagai berikut: membuat pola busana (*pattern*), *nyungging* (menggambar motif atau pola batik pada secarik kertas), *mordan* (membersihkan kain dari komponen sisa pabrik menggunakan TRO), *molani* (penjiplakan motif batik pada kain), *nglowong* pertama (menoreh *malam* panas dengan canting pada motif kain), *nyolet* warna pertama (pewarnaan tahap pertama dengan intensitas cerah), *ngunci*/fiksasi dengan *waterglass*, pembersihan *waterglass* tahap pertama, *ngiseni/mopok* dengan mencanting kembali untuk menambah variasi bentuk dan variasi warna yang ingin

dicapai (karena menggunakan pewarnaan teknik sungging pada motif yang di warna, supaya mendapatkan gradasi warna yang lebih lembut/halus, baik dari satu warna cerah ke warna gelap, maupun gradasi dari satu warna ke warna lainnya), *nyolet* warna kedua, nguci/fiksasi kembali, *nglorod* (membersihkan *malam* yang menempel pada kain dengan air panas yang sudah di campur dengan tepung kanji, *waterglass*, *soda ash*), dan menjahit baju.

Pembuatan karya menghabiskan kurang lebih 14 meter kain primissima, menggunakan beberapa teknik untuk mempermudah penciptaan. Teknik pecah pola/*pattern drafting* atau penataan pola busana pada lembaran kain, pertama kain dibagi beberapa bagian sekitar 2 atau 2,5 meter, kemudian pola busana yang sudah dibuat dipindahkan pada lembaran kain primissima dengan jarak yang sudah diberi kampuh/*seam allowance* (tambahan kain untuk menyambung jahitan) yang lebarnya sekitar 1,5 cm hingga 4 cm.



Gambar 3. Teknik pecah pola/*pattern drafting*

Teknik molani dengan menggambar 1:1, dimana saat menjiplak motif batik ke kain tidak perlu menggambar ulang dengan semestinya, pertama kali menggambar secara detail di kertas A4 kemudian di *scan* lalu mengukur dengan benar terhadap bidang kain di perangkat *editing* komputer. Kemudian dipindahkan ke kertas sesuai ukuran yang akan dijiplak.



Gambar 4. Teknik molani 1:1

Teknik pewarnaan 2 kali yaitu *colet* tutup *colet*, dimana pewarnaan remasol dilakukan dua kali untuk menimbulkan kombinasi warna dan juga mendapatkan warna sungging. Teknik ini diawali dengan mencanting lalu *menyolet* dengan warna yang cerah ataupun redup, setelah itu dilanjut fiksasi *waterglass* supaya warna terkunci pada kain/awet, kemudian bilas dengan air mengalir tanpa mengucek/menggosok dengan keras, karena lilin yang masih menempel masih dipakai untuk perintang warna selanjutnya. Warna batik Probolinggo identik dengan kombinasi warna cerah dan gelap kalem Jawa dikarenakan pengaruh wilayah Pendhalungan (percampuran Suku Madura dan Suku Jawa). Pewarnaan dengan teknik gradasi, penggabungan warna cerah ke warna gelap menimbulkan gradasi dan ada efek bayangan pada warna (Fitria, 2021). Tahap mencanting kedua, dimana memberikan isen-isen maupun warna yang ingin dimunculkan dengan menutup bagian area motif untuk menimbulkan kesan ruang dan sungging. Selanjutnya *menyolet* kembali dengan warna yang pekat ataupun warna gelap supaya warna sebelumnya timbul, dilanjut fiksasi kembali lalu *nglorod*. Pencipta juga menggunakan pipet ukur untuk teknik pencampuran warna remasol, supaya mendapatkan hasil data yang diinginkan dengan baik dan terukur. Gambar 5

merupakan hasil pencampuran warna dan hasil perbedaan pewarnaan pertama dan kedua pada Gambar 6 dan Gambar 7.

RED RB 25g + 900ml	Merah Darah • Merah RB 1ml • Turquoise Blue 2ml • Black RB 2ml • Yellow FG 20ml	Merah Darah 1 • Merah RB 1ml • Red RB 2ml • Red RB 2ml • Orange 25ml	Merah Ungu • Merah RB 1ml • Red RB 2ml	Merah Darah 2 • Merah RB 1ml • Red RB 2ml • Orange 4ml • Gold Yellow R-NL 5ml • Black RB 2ml
Yellow FG 25g + 900ml	Gold Yellow R-NL 25g + 900ml	Orange • Air 2ml • Red RB 2ml • Gold Yellow R-NL 20ml • Yellow FG 10ml	Orange 1 • Red RB 2ml • Yellow FG 2ml • Gold Yellow R-NL 20ml	Orange 2 • Black RB 2ml • Red RB 2ml • Yellow FG 2ml
Black R-GB 25g + 900ml	Gold 2 • Turquoise Blue 5ml • Brown GR 2ml • Gold Yellow R-NL 20ml • Yellow FG 2ml	Gold • Turquoise Blue 1ml • Brown GR 2ml • Gold Yellow R-NL 20ml • Yellow FG 2ml	Orange 4 • Orange 5ml • Red RB 2ml • Yellow FG 2ml	Orange 3 • Black RB 2ml • Red RB 2ml • Yellow FG 2ml
Blue PX-5R 25g + 900ml	Biru 1 • Turquoise Blue 50 ml • Blue PX 20 ml • Maki 25 ml	Biru • Turquoise Blue 50 ml • Blue PX 20 ml • Maki 25 ml • Air 20ml	Biru 2 • Turquoise Blue 50 ml • Black R-GB 2ml	Turquoise Blue 25g + 900ml
Violet 5R 25g + 900ml	Ungu • Turquoise Blue 45 ml • Red RB 5 ml • Merah RB 2ml	Brown GR 25g + 900ml	Coklat Gelap • Yellow FG 2ml • Brown GR 2ml • Red RB 2ml • Rose RB 2ml	Coklat Muda • Yellow FG 2ml • Brown GR 2ml • Air 50ml
Hijau Muda • Turquoise Blue 9 ml • Gold Yellow R-NL 5ml • Yellow FG 5ml	Hijau Tua • Turquoise Blue 24ml • Gold Yellow R-NL 2ml • Yellow FG 2ml • Blue PX 55 ml	Hijau Tua 1 • Turquoise Blue 2ml • Brown GR 2ml • Blue PX 5R 2ml	Hijau Muda 1 • Turquoise Blue 8ml • Brown GR 2ml • Gold Yellow R-NL 2ml • Yellow FG 2ml	Coklat Gelap 1 • Yellow FG 2ml • Brown GR 2ml • Red RB 2ml • Black RB 2ml

Gambar 5. Tabel eksperimen penulis dengan warna remasol



Gambar 6. Pewarnaan pertama



Gambar 7. Pewarnaan kedua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Konsep

Penulis mengkaji secara mendalam tentang kesenian *Jaran Bodhag Probolinggo* dengan mengetahui bentuk pertunjukannya juga bentuk visual yang bisa diolah pada motif batik. Pengembangan motif batik yang terinspirasi dari bentuk ragam kesenian *Jaran Bodhag* tersebut selanjutnya dikreasikan berdasarkan aspek visual yang dapat mewakili tampilan elemen bentuknya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni (Sachari, 1989). Konsep yang diambil dalam enam karya *outer* ini sebagian payung besarnya yaitu kesenian *Jaran Bodhag Probolinggo*, dimana penulis mengambil bentuk-bentuk visual seperti properti *Jaran Bodhag*, musik yang dipakai, bentuk pertunjukan, dan tambahan ragam hias yang dimiliki daerah Probolinggo, seperti sulur pada ornamen Candi Jabung Probolinggo serta bentuk ragam hias flora endemik seperti mangga, anggur, dan edelweis menjadi gambar motif batik yang bersifat dekoratif. Penulis memilih tiga *outer* yang akan dibahas dalam hasil pembahasan, karena ketiga *outer* tersebut menjadi *look* yang terwakilkan untuk diulas lebih dalam. Pastinya dalam membuat kreasi seni batik tidak meninggalkan aspek *balance*, kekontrasan, ritme, komposisi warna, garis, dan bidang. Keunikan, filosofis/simbolik, kerumitan, dan fungsional akan menjadi pertimbangan dalam prinsip-prinsip artistik (Widodo & Ponimin, 2017).

Bentuk visual/ornamen pada *Jaran Bodhag* mempunyai bagian-bagian yang bisa dijadikan bentuk motif batik, tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Tampak terlihat bentuk *Jaran Bodhag*, *Janis*, alat musik pengiring, penari *rerere*, dan ornamen

hiasan lainnya menjadi bentuk estetis pada sebuah motif batik. Gambar 8 merupakan objek visual pada kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo.



Gambar 8. Bagian bentuk pada *Jaran Bodhag*

Proses Visualisasi

Tahap visualisasi pada penciptaan ini saat hasil prototipe dibuat menjadi lembar kain batik tulis yang sudah dibentuk dalam pecah pola dan menjadi *outerwear semi-formal*. Pemilihan atau penetapan sketsa yang dipilih, harus sesuai dengan penggunaan aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, fungsi sosial budaya, ekonomi, dan peluang kedepannya (Gustami, 2004). Tabel 1 merupakan sketsa motif, referensi bentuk, dan desain busana yang terpilih melalui uji validasi.

Tabel 1. Sketsa alternatif

No	Sketsa Motif	Sketsa Desain Busana	Deskripsi Karya
1			Mengangkat bentuk <i>Jaran Bodhag</i> dengan aksesoris lengkap, seperti: <i>sebeng</i> , ekor kuda pada bagian tengah, <i>temangan</i> bagian dasar, <i>mote-mote</i> bagian atas, dan motif kerangka <i>Jaran</i> untuk bagian latar. Menggunakan komposisi simetris dengan pola <i>mirror repeat</i> /pengulangan cermin, untuk pola busana/ <i>pattern</i> menggunakan jenis pola dasar praktis pada <i>outer vest</i> .
2			Mengangkat bentuk pertunjukkan kesenian <i>Jaran Bodhag</i> , yang terdiri dari: pemain musik, penari <i>rerere</i> , dan motif <i>Jaran Bodhag</i> versi <i>mini</i> (untuk properti penari) pada bagian latar dengan komposisi asimetri. Bagian sisi kanan-kiri terdapat motif simetris <i>temangan</i> . Menggunakan <i>pattern</i> jenis pola dasar <i>bunka</i> pada <i>outer jacket</i>
3			Mengangkat alat musik pada <i>Jaran Bodhag</i> seperti: <i>seronen</i> , <i>kenong tello'</i> , gong, kendhang, <i>demung</i> , <i>saron</i> , dan <i>peking</i> . Motif kepala <i>Jaran</i> dan latar belakang bunga sesaji (mawar, melati, sedap malam, kenanga). Menggunakan <i>pattern</i> jenis pola dasar <i>bunka</i> pada <i>outer crop top bolero</i> , dan komposisi simetris bagian sisi kanan-kiri, sedangkan <i>asimetri</i> pada bagian tengah.

Hasil Penciptaan

Hasil karya pada tahap penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Karya 1



Gambar 9. Karya 1 "*beden sokmah jaran bodhag*"

Karya berjudul "*Beden Sokmah Jaran Bodhag*" yang diambil dari bahasa Madura khas Pendhalungan ini memiliki arti "*Jiwa Raga Jaran Bodhag*". Makna dan cerita dibalik *outerwear vest* batik karya ini adalah bagaimana sebuah raga kesenian *Jaran Bodhag* dengan bentuk sebuah kuda imitasi dan dihiasi sedemikian rupa menjadi sebuah kesenian *Jaranan* yang bisa dikendalikan oleh penunggang untuk menghibur masyarakat Probolinggo. Busana dengan ukuran XL cocok untuk digunakan wanita dewasa untuk busana kantor, *kondangan*, dan kegiatan yang menunjang dalam penampilan secara tidak resmi/*semi-formal*. Pakaian *semi-formal* digunakan saat kegiatan yang bersifat setengah resmi tetapi dalam penggunaannya tidak ada aturan khusus dari penggunaan warna dan corak pada pakaian (Sapitri dkk., 2022). Terdapat dua sisi kanan-kiri *Jaran Bodhag* dengan versi kompleks yang sudah distilasi menjadi motif utama

tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Tambahan motif pendukung seperti *mote-mote* (bunga dan roncean perhiasan) pada bagian atas sekeliling baju, bentuk *Bodhag* (wadah/tudung nasi) yang sudah dideformasi untuk isian/*isen-isen* batik dalam memenuhi bagian latar belakang kain. Selain itu, bentuk *temangan* pada bagian bawah busana dan bagian tengah belakang baju dengan mengambil motif ragam hias pada *Jaran Bodhag* juga percampuran ragam hias pada Candi Jabung Probolinggo dengan tambahan bulu merak sebagai ekor *Jaran* menjadi satu kesatuan motif utama. Garis-garis tegas seperti pada motif *temangan* juga bagian lapel/kerah yang memenuhi bidang, menjadi satu-kesatuan dengan bentuk garis lengkung lainnya. Hal tersebut membuat karya "*Beden Sokmah Jaran Bodhag*" memiliki keseimbangan agar karya yang dihasilkan enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, dan tidak *nggelimpang* atau *njomplang* (Sanyoto, 2009). Suatu karya seni harus memiliki maksud isi/bobot atau makna dari apa yang disajikan untuk penikmat seni/apresiator seni (Djelantik, 2004). Simbol atau bentuk pada karya pertama ini wujudnya sama tanpa menggunakan simbol non-ikonik, terdapat dua *Jaran Bodhag* yang berdiri gagah dengan hiasan indentiknya dan tambahan rangkaian jaring *temangan*, menjadikan unsur tegas, tertata rapi, melindungi dan menjadi cerita bahwasanya kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo lahir dari kesenian pertunjukkan rakyat. Tanggal

17 Oktober 2014 *Jaran Bodhag* ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang di tanda tangani oleh Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DE, Syamsul (Wawancara, 2022). Hal tersebut menjadikan kesenian *Jaran Bodag* selalu termasyhur dan tidak akan pernah tumpul oleh arus zaman berteknologi tinggi dan siap berjalan bersamaan dengan budaya lokal asli. Pewarnaan dominan jingga ini dan tabrak warna lainnya tetapi selaras, menggambarkan kehangatan daerah pesisir Probolinggo dan tambahan warna lembut (warna yang berkesan kalem) menjadi ciri khas batik Probolinggo khususnya batik pesisiran. Aspek kenyamanan dan kepraktisan dengan potongan bagian lengan busana dan pakaian luaran bisa dipadupadankan menjadi aspek kemudahan bagi pengguna, khususnya wanita karir yang ingin menggunakan busana praktis dan tetap modis. Sifat tegas dan berani sangat dibutuhkan dalam kehidupan agar tidak terlihat lemah saat berada dalam lingkungan yang tidak baik/membelah diri, tapi bukan sifat angkuh/sombong untuk menambah jati diri. Seperti *outerwear* pertama ini dengan contoh yang dipakai oleh model pada gambar 10 membuat pemakai menjadi terlihat berwibawa, cantik, santai, sopan dan juga mengenalkan kesenian *Jaran Bodhag Probolinggo* lewat motif batik tulis pada busana tersebut.



Gambar 10. Penerapan *outerwear semi-formal* "beden sokma jaran bodhag" dengan model

2. Karya 2



Gambar 11. Karya 2 "*demslendeman*"

Karya berjudul "*Demslendeman*" memiliki arti "*urakan, gila, acakadut*". Kata tersebut diambil dari bahasa candaan sehari-hari masyarakat Probolinggo. Kata *demslendeman* memiliki arti tersendiri ketika digunakan pada waktu kondisi tertentu dengan berbagai makna ketika pengucapan. Sama halnya dengan saat pertunjukan aksi *Jaran Bodhag* yang bertingkah laku seperti kuda liar dan berjalan kesana-kemari (bukan dalam keadaan *trance/kesurupan*), dimana penunggang kuda/pengantin bohongan (bukan pengantin sunat asli) memakai properti kuda imitasi tersebut bertindak "*urakan*"

ketika saat *Janis* mencambuk kuda untuk aksi permainan. Busana bentuk jaket batik berukuran XXL yang bisa dipakai dengan segala gender usia muda *millennial*, digunakan waktu aktivitas bekerja ataupun luar kegiatan ini sangat cocok untuk dipadukan pada acara *semi-formal*. Terinspirasi dari bagaimana gerak *Jaran Bodhag* saat *urakan* dan tambahan motif visual saat suasana pertunjukkan *Jaran Bodhag* seperti terdapat pemain musik, penari *rerere* dan juga aksi *Janis* bersama *Jaran Bodhag*. Pada bagian lengan terdapat motif *temangan* yang sudah di deformasi dan motif pinggiran lengan dari ragam hias Candi Jabung Probolinggo. Objek wujud utama/motif utama yaitu motif bentuk visual pertunjukkan *Jaran Bodhag* dan motif *Jaran Bodhag* versi mini sebagai properti tarian. Sedangkan motif pendukung untuk menambah keselarasan yaitu pada motif *temangan* yang sudah dideformasi dengan motif lingkaran yang bergambar surya Majapahit, dikarenakan versi cerita lainnya bahwa kesenian *Jaran Bodhag* juga masuk pada masa kerajaan Majapahit (Mulyaningtyas, 2019). Hal ini karena daerah Probolinggo termasuk singgasana pada masa zaman pemerintahan Hayam Wuruk, Raja Majapahit IV (1350-1389) (dlh.probolinggokota.go.id, 2022). Ada dua bentuk pertunjukkan kesenian *Jaran Bodhag*, menurut Soesanti istri dari Eksan pemilik Sanggar Karya Muda Nusantara (Wawancara, 2022) bentuk pertunjukkan *Jaran Bodhag* bisa dilakukan saat pawai/ festival

kebudayaan pemerintahan atau juga bisa disebut untuk versi tarian dan pertunjukkan untuk hajatan yang biasanya pada acara khitanan dan pernikahan. Pola motif pada bagian depan dan belakang jaket terdapat sebuah motif *Jaran Bodhag* versi sederhana/*mini* dengan gambar yang sama, tetapi posisi yang acak membuat motif batik tersebut tidak monoton atau juga pengulangan secara bertahap. Jika semua unsur disusun ulang maka akan tampak membosankan, jikalau satu unsur tidak diulang, maka tidak akan ada efek teratur, selaras, dan serasi (Indrawati, 2004). Maka seluruh busana terlihat *semi-formal* separuh resmi tersebut timbul dari segi motif, pewarnaan, dan gaya bentuk busana yang setengah wajar. Sesuai bagaimana cara memadupadankan tampilan/*look* dengan acara yang dituju. Sifat warna yang tertuang pada karya "*Demslendeman*" ini cenderung warna dingin/*cool* dengan pencampuran warna kalem Jawa. Terinspirasi dari warna laut maupun suasana dataran tinggi daerah Probolinggo dengan latar warna biru. Keadaan motif yang asimetri dengan warna cerah pada bagian tertentu menambah suasana pakaian tersebut menjadi ceria juga motif simetris pada bagian lengan, menjadi suatu unsur kesatuan dan irama yang seimbang/*balance*. Meski keanekaragaman yang sangat berlebihan yang akan dirasa berkurang mutu estetikanya karena rasa keutuhan karya tersebut terlalu banyak variasi (Djelantik, 2004). Bentuk jaket yang bisa dipadupadankan dengan pakaian dalam

membuat tampilan pemakai terkesan *edgy* (penampilan berkarakter tajam/garang). Wujud *outer "Demslendeman"* yang ingin disampaikan ialah menunjukkan kekayaan aneka ragam Probolinggo yang dijadikan satu-kesatuan secara kompleks pada kesenian *Jaran Bodhag*, meski dikatakan *urakan* saat pertunjukkan berlangsung karena bertingkah seolah menjadi kuda, tetapi hal tersebut untuk menghibur penonton juga mengedukasi lewat *tetembangan* yang dibunyikan untuk masyarakat maupun pengantin sunat. Keadaan tidak keruan/*acakadut* akan terlihat seimbang dengan adanya posisi dinamis, perlu adanya penekanan yang baik meski keadaan berantakan. Seperti halnya anak yang harus ditata oleh orang tua dalam sikap unggah-ungguh kehidupan, biar ketika dewasa kelak hidup tidak akan berantakan. Aspek kenyamanan, kepraktisan terlihat dari segi bahan kain yang dingin serta bentuk *outer* yang sewajarnya, dan aspek kemudahan terlihat penggunaan jaket resleting tanpa menyulitkan penggunaan dan terlihat trendi. Gambar 12 merupakan tampilan saat menggunakan *outerwear* ke-2.



Gambar 12. Penerapan *outerwear semi-formal "demslendelamani"* dengan model

3. Karya 3



Gambar 13. Karya 3 "*gal megol*"

Karya berjudul "*Gal Megol*" dengan jenis *outer crop top bolero* batik ukuran XL ini dalam artian bahasa Madura Pendhalungan yakni "berjoget/bergoyang". Nama *gal megol* diambil dari sifat *Jaran Bodhag* yang selalu bergoyang layaknya *Jaran Kencak* yang mengikuti alunan musik *tetembangan* dari *kenong tello'* (tiga kenong). Terinspirasi dari goyangan kepala *Jaran Bodhag* yang mengangguk-angguk dan alat musik yang dipakai dalam pertunjukkan. Alat musik pengiring pertunjukkan secara pakem seperti *kenong tello'*, *seronen*, *kendhang*, *gong*, dan tambahan alat musik melodi lainnya seperti *demung*, *saron*, *peking* menjadi bagian motif utama pada bagian lengan. Tambahan motif bunga-bunga untuk sesajen (kenanga, melati, mawar, sedap malam) untuk area latar belakang motif utama yaitu kepala *Jaran Bodhag*. Setiap kepala *Jaran Bodhag* dirancang untuk bisa melakukan anggukan, karena sifat sebuah properti yang ingin dimiripkan dengan kuda asli. Hal ini karena setiap sanggar akan memodifikasi bagaimana cara kepala kuda bisa dianggukan saat bermain, bisa menggunakan pir yang

telah di rangkai, atau juga pada bagian leher tidak menyatu dengan rangkaian badan *Jaran Bodhag*. Maka dari itu hal utama pada bentuk kesenian *Jaran Bodhag* yaitu pada kepala kuda dan badan kuda yang sudah diimitasi sedemikian rupa, sedangkan untuk aksesoris mengikuti kreatifitas sanggar, Eksan (Wawancara, 2022). Pola pengulangan pada bagian lengan dengan motif zig-zag tersebut yang memakai motif gambar *seronen*, menjadi sebuah bidang garis zig-zag dan diisi dengan alat musik pertunjukkan *Jaran Bodhag* lainnya. Pengulangan (*repetition*) dan gerakan (*movement*) bisa dibuat melalui warna atau nada, bidang atau bentuk, garis dan tekstur yang akan menghasilkan prinsip irama dalam seni (Iriaji, 2011). Untuk motif kepala *Jaran* menjadi utama dalam *outer* ini, berdiri sendiri menjadi suatu *emphasis* variasi motif besar. Variasi juga dapat merangsang minat orang untuk melihat karya seni yang dibuat (Indrawati, 2004). Perbedaan warna pada karya seni dapat menghasilkan efek hangat dan sedang/panas dan dingin, maka karya tersebut juga akan memiliki skema warna yang harmonis (Fadhila & Sopatmo, 2017). Setiap karya yang diciptakan oleh pencipta memakai pewarnaan yang harmonis karena ciri khas dan sifat dari batik pesisiran Pendhalungan maupun batik Probolinggo yaitu memadukan warna cerah maupun warna gelap kalem Jawa.

Warna dominan *burgundy* juncu kemerahan gelap memberikan kesan mewah juga meningkatkan rasa percaya diri karena kesan elegan dari busana tersebut. Pencipta membuat karya *outer* untuk remaja *millennial* yang bisa digunakan dalam pesta ataupun bentuk acara yang tidak resmi ini, dengan potongan *crop top* menjadi tren mode busana kekinian. Karya ke-3 ini dengan lengan tangan panjang yang *gombrong*/longgar dan setengah baju yang bisa ditutup pada bagian belakang menggunakan resleting menjadi kemudahan dalam saat berbudhu maupun lepas pakai (*ready to wear*). Tidak lupa unsur ergonomis setiap karya harus diperhatikan baik aspek kenyamanan, kepraktisan, dan kemudahan (Alfiah & Russanti, 2017). Karya "*Gal Megol*" bertujuan untuk menunjukkan sisi lain dari pertunjukkan kesenian *Jaran Bodhag* yaitu nyawa perangkat alat musik yang dipakai *Jaran Bodhag*, dimana suatu adanya musik *kenong tello'* dan *seronen* sebagai nyawa dan hidupnya permainan pertunjukkan *Jaran Bodhag*, Eksan (Wawancara, 2022). Tujuan diciptakan karya "*Gal Megol*" diibaratkan suatu benda diam tanpa adanya pergerakan, maka benda tersebut akan tetap berada di posisi tersebut. Tetapi jika adanya diberi hal penggerak pada benda tersebut maka posisi akan bergerak yang apa kita inginkan. Berikut tampilan busana karya ke-3 pada Gambar 14 yang dipakai oleh model.



Gambar 14. Penerapan *outerwear semi-formal* "gal megol" dengan model

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo menjadi *problem solving* ketidaktahuan dan pasang surut dalam era modernitas. Ide sumber dari kesenian daerah lokal menjadi ide suatu wadah gaya untuk dijadikan motif batik baru pada kain batik dan dijadikan sebuah *outerwear semi-formal* untuk menambah daya pikat kesenian batik dalam kalangan remaja-dewasa. Metode penciptaan SP. Gustami digunakan dengan langkah eksplorasi, perancangan, perwujudan dengan teknik batik tulis menggunakan pewarnaan remasol 2 kali *colet* tutup *colet*, menghasilkan 3 baju luaran yang bisa dipadupadankan dengan pakaian dalam. *Beden Sokmah Jaran Bodhag (Vest)*, *Demslendeman (Jacket)*, *Gal Megol (Crop Top Bolero)*. Ketiga karya tersebut bertujuan untuk menggaungkan kesenian *Jaran Bodhag* Probolinggo lewat *outer* batik juga referensi motif batik tulis pada bahan sandang.

Saran

Penciptaan motif baru dengan mengangkat kearifan lokal daerah, harus

diimbangi dengan kajian ataupun penelitian berlangsung. Karena menggambar sebuah motif batik mengutamakan makna landasan maupun simbol yang terkait, dengan mengangkat nilai seni, edukatif, dan nilai fungsional. Pemilihan atau penetapan sketsa yang dipilih, harus sesuai dengan penggunaan aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, fungsi sosial budaya, ekonomi, dan peluang kedepannya.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis merupakan peneliti utama untuk subjek penelitian batik tulis terapan untuk memenuhi jenjang Sarjana Prodi Pendidikan Seni Rupa di Departemen Seni dan Desain Universitas Negeri Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pak Eksan, Bu Malikha, Mas Firman, Mas Syamsul selaku narasumber penulis yang telah membantu dalam proses penelitian dan proses penciptaan berlangsung. Dr. Ike Ratnawati, S.Pd, M.Pd dan Lisa Sidyawati, S.Pd, M.Pd mereka telah membantu dan membimbing peneliti menyelesaikan skripsi dengan baik. Kedua orang tua peneliti Bapak Azis Hariyadi dan Ibu Amina, juga saudara dan teman-teman peneliti yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S., & Sugito, B. (2018). Kreasi Bentuk Jaranan Breng Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Jurnal Solah*, 8(2), 1-13.

- Alfiah, C., & Russanti, I. (2017). Pengembangan Desain Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro. *Neliti.Com Jurnal Tata Busana*, 06(02), 32–40.
- Ayyubih, H. al, Sugiyanto, & Soepeno, B. (2020). The Existence of The Art of Jaran Bodhag in Probolinggo. *Jurnal Historica*, 4(1), 1–14.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Eстетika Sebuah Pengantar* (3 ed.). Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- dlh.probolinggokota.go.id. (2022). *Sejarah Kota Probolinggo*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo. <https://dlh.probolinggokota.go.id/profil/pr ofil-sejarah-probolinggo/#:~:text=Pada%20tahun%201770%20nama%20Banger,penggambaran%20meteor%20atau%20bintang%20jatuh>.
- Fadhila, A. P., & Sopatmo. (2017). Perancangan Ulang Identitas Visual Dan Aplikasinya Pada Media Promosi Vertico Studio Yogyakarta. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 1–20.
- Fatfullloh. (2021). *Pesisir Pantai Malam Hari Pada Busana Outerwear Batik*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 1–12. <http://digilib.isi.ac.id/7415/>
- Fimela. (2016). Lenny Agustin Hadirkan Batik Kediri Tema Jaranan Di JFW 2017. Oktober 27, 2016, <https://www.fimela.com/fashion/read/3764290/lenny-agustin-hadirkan-batik-kediri-tema-jaranan-di-jfw-2017>
- Fitria, N. J. L. (2021). Filosofi Ragam Corak Batik Pandalungan Sebagai Identitas Kultural Kota Probolinggo. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 13–22.
- Fitriya, S. (2021). Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 1(1), 38–45.
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hardisurya, I., Pambudy, N. M., & Jusuf, H. (2011). *Kamus Mode Indonesia* (Hardisurya, Irma, N. M. Pambudy, & H. Jusuf, Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, S., Mumfangati, T., Wahyono, T. T., Purwaningsih, E., Saputra, G. A. M., & Amini, N. (2012). *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal "Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag 'Sri Manis' Kota Probolinggo*. Yogyakarta: BPNB.
- Indrawati, L. (2004). *Nirmana (Organisasi Visual)*. Malang: Jurusan Seni Dan Desain FS-UM.
- Iriaji. (2011). *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya* (1 ed.). Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan* (i). Yogyakarta: ANDI.
- Mulyaningtyas, D. (2019). Hampir Punah, Ini 5 Fakta Menarik Tari Jaran Bodhag Khas Probolinggo. September 9, 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4057983/hampir-punah-ini-5-fakta-menarik-tari-jaran-bodhag-khas-probolinggo>
- Mulyanto, & Hartono, L. (2018). Kesenian Reog Sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 35(1), 33–44.
- Ponimin. (2021). Diversification of ceramic craft for tourism souvenir: local culture as art creation and production idea. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 33–42.
- Rosandini, M., Oetari, J., & Sari, N. (2022). Pengembangan Motif Kembang Turi Dan Koi Untuk Inovasi Batik Di Kelurahan Turi Kota Blitar. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(1), 11–24.
- Sachari, A. (1989). *Eстетik Terapan :Spirit-spirit yang menikam desain*. Bandung: Nova.
- Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana "elemen-elemen seni dan desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sapitri, M., Wilson, W., & Ayub, D. (2022). Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 153.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi v* (5 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, B. (2010). *Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi* [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Utomo Priyo, & Kharisma Budi Dona. (2019). Implementasi Standarisasi Batik Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Standarisasi Dan Penilaian Kesesuaian Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Privat Law*, 7(2), 254–258.
- Widodo, T., & Ponimin. (2017). Desain Produk Batik Sentra Prigen Lereng Gunung

Welirang Artistik Dan Berkarakter. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(2), 63–73.

Wulansari, D. E., Wirawan, A. A. B., & Asmariati, A. A. I. (2019). Perkembangan Kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23(4), 304–310.